

PERAN DAN PENGARUH DARI PEMBERDAYAAN DAN PEMBANGUNAN GENDER TERHADAP PEREKONOMIAN DAERAH PROVINSI KALIMANTAN UTARA

Renta Yustie

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
rentayustie@uwks.ac.id

Ricky Angga Ariska

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
rickyanggaariska@uwks.ac.id

Fadilla Purwitasari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
fadilla_purwitasari@uwks.ac.id

ABSTRAK

Gender menjadi salah satu isu dan permasalahan terkini di Provinsi Kalimantan Utara. Menitikberatkan pada peran dan fungsi perempuan di masyarakat dan pemerintahan dalam kontribusinya ke perekonomian daerah. Peran dan fungsi perempuan diukur dengan keterlibatan di parlemen, tenaga profesional, pendapatan dan pengeluaran perempuan secara per kapita serta pembangunan gender yang seimbang terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder bersumber dari BPS Provinsi Kalimantan Utara. Sampel penelitian menggunakan 5 kabupaten / kota di Provinsi Kalimantan Utara yaitu Kab. Malinau, Kab. Bulungan, Kab. Tana Tidung, Kab. Nunukan, Kota Tarakan. Metode penelitian menggunakan metode panel dengan kurun waktu tahun 2018 sampai dengan 2020, dengan model regresi berganda. Alat analisis yang digunakan untuk menghitung data penelitian adalah Eviews 10 dan SPSS 25. Nilai alfa dalam penelitian sebesar 5 % atau 0,05 dan hasilnya semua variabel bebas dalam penelitian mampu mempengaruhi variabel terikat.

Kata kunci : pertumbuhan ekonomi, parlemen, tenaga profesional, pendapatan per kapita, pengeluaran per kapita, indeks pembangunan gender.

ABSTRACT

Gender is one of the current issues and problems in North Kalimantan Province. Focuses on the role and function of women in society and government in their contribution to the regional economy. The role and function of women is measured by involvement in parliament, professional staff, income and expenditure of women on a per capita basis as well as gender balanced development towards economic growth in North Kalimantan Province. This research is a quantitative research with secondary data sourced from BPS North Kalimantan Province. The research sample uses 5 districts / cities in North Kalimantan Province, namely Kab. Malinau, Kab. Bulungan, Kab. Tana Tidung, Kab. Nunukan, Tarakan City. The research method uses the panel method with a period of 2018 to 2020, with a multiple regression model. The analytical tools used to calculate the research data were Eviews 10 and SPSS 25. The alpha value in the study was 5% or 0.05 and the result was that all independent variables in the study were able to influence the dependent variable.

Keywords : Economic Growth, Parliament, Professional Staff, Income per Capita, Expenditure per Capita, Gender Development Index.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan dan pembangunan gender diperlukan sebagai alat untuk evaluasi dan mengetahui kualitas sumberdaya manusia dan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pembangunan kualitas manusia dan pembangunan perekonomian daerah pada suatu wilayah (Setiati *et al.*, 2020). Nilai kualitas manusia dapat berubah terutama dengan proses yang berkembang pesat dari globalisasi dan kesetaraan yang melanda kehidupan dengan intensitas dan cakupan yang semakin meningkat (Azzahra and Aushafina, 2018) Nilai dalam perekonomian daerah dinyatakan dengan pertumbuhan ekonomi yang diperoleh dengan peran aktif penduduk dan sektor perekonomian di daerah tersebut. Peran penduduk perempuan dalam perekonomian menjadi hal yang diprioritaskan karena minim keterlibatan perempuan dalam pembangunan perekonomian akibat dari adanya budaya dan diskriminasi gender (Setiati *et al.*, 2020) Peran perempuan dalam pembangunan dan pemberdayaan gender yang berkontribusi terhadap perekonomian daerah berupa keterlibatan dalam parlemen, keterlibatan perempuan sebagai tenaga profesional, pendapatan dan pengeluaran per kapita perempuan khususnya di Kalimantan (BPS Kalimantan Utara, 2021).

Kalimantan Utara menata diri untuk membangun perekonomian secara kompetitif dan berkelanjutan, pembangunan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi pertumbuhan ekonomi yang tinggi tanpa diikuti oleh distribusi pendapatan yang merata dan adanya ketimpangan gender justru akan menimbulkan masalah sosial baru. Mencapai tujuan dan sasaran pembangunan perekonomian dan gender dibutuhkan suatu perencanaan pembangunan ekonomi daerah yang terarah, terukur, dan efektif sesuai dengan kondisi, permasalahan, potensi dan kebutuhan daerah. Penelitian ini memiliki fokus daerah di Provinsi Kalimantan Utara meliputi 5 (lima) kabupaten dan kota yaitu Kab. Malinau, Kab. Bulungan, Kab. Tana Tidung, Kab. Nunukan, Kota Tarakan karena merupakan daerah perbatasan negara Indonesia dengan Malaysia dan sebagai provinsi termuda di Indonesia serta berkembangnya pola patriarki menyebabkan rawan terjadi ketimpangan gender dalam pembangunan perekonomian daerah.

Pengamatan yang lebih mendalam maka persoalan gender dalam dimensi pembangunan ekonomi adalah sinyal kuat bahwa masalah sosial yang berhubungan dengan gender tidak cukup dihadapkan pada penyelesaian secara struktural, namun perlu lebih diimbangi dengan pendekatan kultural (Hannan, 2018). Pandangan terhadap gender secara struktural berupa aktualisasi nilai demokrasi yang menjadi pintu gerbang terpenuhinya hak sosial masyarakat secara adil dan seimbang, lain halnya dengan pandangan terhadap gender secara kultural maka problem gender muncul dari dimensi sosial masyarakat lokal yang masih berdampak dengan nilai kebudayaan bias gender seperti patriarki, feodalisme dan pola hubungan sosial masyarakat yang menjunjung tinggi konsep hierarki (Hannan, 2018). Kesetaraan laki dan perempuan menjadi perdebatan, meskipun kerangka regulasi telah cukup mengalami perbaikan, namun kritik terhadap persoalan gender masih menguat, perempuan memang mengalami kemajuan dan perbaikan taraf hidup tetapi di banyak hal lain perempuan masih mengalami ketimpangan dan diskriminasi (Alfirdaus, 2019). Diskriminasi gender terjadi akibat adanya sistem sosial dimana salah satu jenis kelamin (laki-laki maupun perempuan) menjadi korbannya (BKKBN, 2007). Fakta diskriminasi gender sudah menjadi masalah klasik dan berkelanjutan hampir di seluruh belahan dunia (Setiati *et al.*, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dari pemberdayaan dan pembangunan gender secara parsial dan simultan terhadap perekonomian daerah Provinsi Kalimantan Utara.

KAJIAN TEORI

Teori Pemberdayaan Gender oleh BPS dan ILO

Gender digunakan untuk menjelaskan perbedaan peran perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan, gender sebagai pembedaan peran, kedudukan, tanggung jawab dan pembagian kerja antara laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat (BPS Kalimantan Utara, 2021). Keadilan gender terjadi jika suatu kondisi di mana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki setara, serasi, seimbang dan

harmonis maka menjadi suatu bentuk pemberdayaan gender di masyarakat, indikator pemberdayaan gender menunjukkan apakah perempuan dapat memainkan peranan aktif dalam kehidupan ekonomi dan politik (BPS Kalimantan Utara, 2021). Relasi gender di seluruh dunia dicirikan oleh relasi yang tidak setara dan tidak seimbang antara kedua jenis (Haspels and Suriyasari, 2005). Terdapat perbedaan dalam akses pendidikan dan pelatihan antara laki dan perempuan serta beban kerja antara laki dan perempuan dewasa, akses dan kontrol terhadap manfaat, keuntungan, sumberdaya serta dalam peran pengambilan keputusan (Haspels and Suriyasari, 2005)).

Teori Pembangunan Gender oleh BAPPENAS

Upaya pengarusutamaan gender (*gender mainstreaming*) dalam setiap pengambilan keputusan merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar lagi. Usaha meningkatkan pemahaman masyarakat dan aparat tentang kesetaraan dan keadilan gender melalui strategi pengarusutamaan gender sangat penting dan mendesak. Strategi tersebut perlu diwujudkan ke dalam setiap pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan, termasuk dalam program-program pembangunan ekonomi, sehingga upaya pembangunan ekonomi dan sosial yang berperspektif gender dapat terwujud (Women's Support Project (Indonesia), 2001)

Terdapat 2 (dua) langkah intervensi untuk mengurangi kesenjangan gender dan pembangunan gender, pertama, pengembangan kebijakan yang spesifik perempuan (*women specific policies, laws and programs*), kedua, perencanaan yang responsif gender dengan melakukan penyesuaian terhadap kebijakan umum yang telah ada (*gender responsive design of/or adjustment to general policies, laws and programs*) sehingga tidak menghasilkan diskriminasi (Indonesia 2001). Langkah yang diambil antara lain dengan melakukan pengarusutamaan gender melalui perumusan kebijakan yang sudah ada namun belum berperspektif gender, termasuk undang-undang dan peraturan-peraturan. Langkah lainnya adalah melakukan sosialisasi kesetaraan dan keadilan gender, termasuk isu-isu yang perlu diperhatikan serta keahlian teknik analisis gender, perencanaan dan

pelaksanaan pembangunan menghasilkan program pembangunan yang responsif gender (Women's Support Project (Indonesia), 2001)

Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogen

Terdapat 3 model teori pertumbuhan endogen yaitu: (i). Model yang fokus pada modal fisik dan perubahan teknologi, (ii). Model yang fokus pada modal manusia (*human capital*) melalui pendidikan formal, (iii). Model yang fokus pada modal manusia (*human capital*) melalui pendidikan informal / *learning by doing* (torado 2006). Teori pertumbuhan endogen mempunyai beberapa pemikiran dasar yaitu: (i). Adanya perubahan teknologi yang bersifat endogen melalui sebuah proses akumulasi ilmu pengetahuan, (ii). Adanya penciptaan ide-ide baru oleh perusahaan sebagai akibat dari mekanisme luberan pengetahuan (*knowledge spillover*), (iii), Produksi barang-barang konsumsi yang dihasilkan oleh faktor produksi ilmu pengetahuan akan tumbuh tanpa batas (Arsyad, 2020).

Teori pertumbuhan endogen memperhatikan penduduk sebagai modal manusia (*human capital*), jumlah penduduk yang besar bisa dimanfaatkan untuk menjalankan proses perekonomian dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kualitas penduduk mempengaruhi peran penduduk dalam perekonomian, kualitas penduduk bisa dianalisis melalui pendidikan dan kesehatan. Penduduk berperan sebagai tenaga kerja terampil dan ahli dalam perekonomian. Namun aspek paling menarik dari model pertumbuhan endogen adalah bahwa model membantu menjelaskan keanehan aliran modal internasional yang meningkatkan ketimpangan antara negara maju dan negara berkembang (Todaro, 2006). Potensi tingkat pengembalian atas investasi yang tinggi yang ditawarkan oleh negara berkembang yang mempunyai rasio modal-tenaga kerja yang rendah berkurang dengan cepat dikarenakan rendahnya tingkat investasi komplementer (*complementary investments*) (Todaro, 2006). Dalam hal ini meliputi sumberdaya manusia (pendidikan dan kesehatan), infrastruktur, riset dan pengembangan (Riset dan Development/ RD).

Penelitian Sebelumnya

Kontur dan efektivitas mobilisasi feminis, di mana saja baik tingkat lokal, nasional, regional atau global bergantung pada tiga kunci pendorong: (1). isu dan lingkungan, (2). institusi dan (3). proses pembentukan gerakan (Sen, 2019). Perempuan memiliki akses pekerjaan dapat meningkatkan status sosial di masyarakat dan kekuatan tawar menawar dalam rumah tangga atas pengeluaran pendapatan tetapi tidak banyak mengubah norma gender yang membatasi, seperti kurangnya suara perempuan dalam pengambilan keputusan di lembaga adat atau keagamaan, beban perawatan rumah tangga perempuan, kerentanan perempuan terhadap kekerasan dalam rumah tangga (Carnegie, M., & Singh-Peterson, 2019). Sehubungan dengan ketidaksetaraan gender di seluruh kategori negara maka Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa dari waktu ke waktu adalah mengaitkan kesenjangan ketidaksetaraan gender dengan budaya dan konteks dalam menyoroti peran yang dimainkan oleh masalah sosial dan lingkungan dapat mempengaruhi ketidaksetaraan gender lintas negara dan lintas waktu (Eden, L., & Gupta, 2017). Terlepas dari komitmen internasional yang sudah berlangsung lama dan manfaat yang ditunjukkan dari mengatasi ketidaksetaraan gender, memberlakukan undang-undang dalam patriarki atau didominasi laki-laki, budaya tetap menjadi tantangan yang signifikan (Makinde *et al.*, 2017) . Nilai kualitas manusia dapat berubah terutama dengan proses yang berkembang pesat dari globalisasi dan kesetaraan yang melanda kehidupan dengan intensitas dan cakupan yang semakin meningkat (Azzahra and Aushafina, 2018)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif studi kasus. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif dengan jenis data sekunder. Sumber data yang digunakan di penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Utara. Populasi dalam

penelitian ini yaitu Provinsi Kalimantan Utara dengan sampel terdiri dari Kab. Malinau, Kab. Bulungan, Kab. Tana Tidung, Kab. Nunukan, Kota Tarakan yang semuanya sekaligus sebagai *cross section*. Tahun penelitian ini yaitu tahun 2018 sampai dengan 2020 sebagai *Time Serries*. Variabel penelitian ini menggunakan 2 (dua) variabel yaitu (1). Variabel bebas atau *independent variable* dan (2). Variabel terikat/tergantung/tidak bebas atau *dependent variable*. Variabel bebas atau *independent variable* terdiri dari keterlibatan perempuan di parlemen, perempuan sebagai tenaga profesional, pendapatan perempuan, pengeluaran per kapita perempuan, indeks pembangunan gender. Variabel terikat/tergantung/tidak bebas atau *dependent variable* terdiri dari pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini menggunakan model ekonometrika regresi linier berganda model analisis data panel. Model analisis dalam penelitian ini adalah:

$$PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 KPP_{it} + \beta_2 PTP_{it} + \beta_3 SPP_{it} + \beta_4 PPP_{it} + \beta_5 IPG_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (1)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Model estimasi persamaan regresi data panel untuk penelitian ini menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan hasil regresi pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Estimasi Persamaan Regresi Data Panel *Fixed Effect Model* (FEM)

Variabel	Koefisien	T-hitung	T-tabel	Probabilitas	A	Keterangan
KPP	-0.184535	-1.717770	1.81246	0.1465	0.05	Tidak Signifikan
PTP	0.003738	0.032905	1.81246	0.9750	0.05	Tidak Signifikan
SPP	-7.681531	-2.834871	1.81246	0.0365	0.05	Signifikan
PPP	0.016468	2.933659	1.81246	0.0325	0.05	Signifikan
IPG	-1.199203	-0.472953	1.81246	0.6562	0.05	Tidak Signifikan

Sumber: Diolah oleh penulis, *Eviews 10, 2022*

Variabel bebas terdiri dari keterlibatan perempuan di parlemen (KPP), perempuan sebagai tenaga profesional (PTP) dan indeks pembangunan gender (IPG) masing-masing tidak signifikan yang dinyatakan nilai probabilitas lebih besar dibandingkan dengan nilai alfa sebesar 5%

atau 0,05 sehingga menyatakan bahwa tidak memberikan pengaruh terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel bebas sumbangan pendapatan perempuan (SPP) dan pengeluaran per kapita perempuan (PPP) masing-masing signifikan yang dinyatakan nilai probabilitas lebih kecil dibandingkan dengan nilai alfa sebesar 5% atau 0,05 sehingga menyatakan memberikan pengaruh ke variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi.

Variabel bebas terdiri dari keterlibatan perempuan di parlemen (KPP), sumbangan pendapatan perempuan (SPP) dan indeks pembangunan gender (IPG) masing-masing memiliki nilai koefisien negatif artinya berbanding terbalik atau tidak berbanding searah dan tidak berbanding lurus terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi. Variabel bebas terdiri dari perempuan sebagai tenaga profesional (PTP) dan pengeluaran per kapita perempuan (PPP) masing-masing memiliki nilai koefisien positif yang artinya berbanding lurus atau berbanding searah terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi.

Tabel 2. Hasil Uji Adjusted R²

Kriteria	Nilai
<i>R-squared</i>	0.948860
<i>Adjusted R-squared</i>	0.856807

Sumber: Diolah oleh penulis, *Eviews 10, 2022*

Nilai *Adjusted R²* sebesar 0.856807 memiliki arti variabel bebas (*independent*) terdiri keterlibatan perempuan di parlemen (KPP), perempuan sebagai tenaga profesional (PTP), sumbangan pendapatan perempuan (SPP), pengeluaran per kapita perempuan (PPP) dan indeks pembangunan gender (IPG) secara bersama (*simultan*) mampu menjelaskan terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu pertumbuhan ekonomi dan sisanya sebesar 0,143193 dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel dalam model persamaan regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai *Adjusted R²* berada pada kisaran angka 0 (nol) sampai dengan 1 (satu), jika nilainya semakin mendekati angka 1 maka semakin baik dan sebaliknya.

Hasil uji F-Statistik model persamaan regresi data panel dalam penelitian ini terdapat di Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji F-Statistik

Kriteria	Nilai
----------	-------

F-statistic	10.30778
F-tabel	3.33
Prob. F-statistic	0.009676
α 5%	0.05

Sumber: Diolah oleh penulis, *Eviews 10, 2022*

Hasil uji F-Statistik memiliki nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0,009676 yang nilainya lebih kecil dari nilai alfa 5% atau 0,05. Menjelaskan bahwa secara simultan semua variabel bebas (*independent*) yaitu keterlibatan perempuan di parlemen (KPP), perempuan sebagai tenaga profesional (PTP), sumbangan pendapatan perempuan (SPP), pengeluaran per kapita perempuan (PPP) dan indeks pembangunan gender (IPG) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu pertumbuhan ekonomi. Hal ini diperkuat dengan nilai *F-statistic* hitung sebesar 10,30778 yang lebih besar dari nilai F-tabel sebesar 3,33.

Hasil uji T-Statistik model persamaan regresi data panel dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji T-Statistik

Variabel	Koefisien	T-hitung	T-tabel
KPP	-0.184535	-1.717770	1.81246
PTP	0.003738	0.032905	1.81246
SPP	-7.681531	-2.834871	1.81246
PPP	0.016468	2.933659	1.81246
IPG	-1.199203	-0.472953	1.81246

Sumber: Diolah oleh penulis, *Eviews 10, 2022*

Hasil uji T-Statistic untuk variabel bebas (*independent*) yaitu keterlibatan perempuan di parlemen (KPP), perempuan sebagai tenaga profesional (PTP), sumbangan pendapatan perempuan (SPP) dan indeks pembangunan gender (IPG) adalah signifikan karena nilai T-hitung kurang dari alfa 5% atau 0,05.

Hal ini menyatakan secara parsial masing-masing dari variabel bebas (*independent*) yaitu keterlibatan perempuan di parlemen (KPP), perempuan sebagai tenaga profesional (PTP), sumbangan pendapatan perempuan (SPP) dan indeks pembangunan gender (IPG) dengan nilai yang signifikan ini berpengaruh terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu pertumbuhan ekonomi.

Hasil uji T-Statistic untuk variabel bebas (*independent*) yaitu pengeluaran per kapita perempuan (PPP) tidak signifikan karena nilai T-hitung lebih besar dari alfa 5% atau 0,05. Variabel

bebas (*independent*) pengeluaran per kapita perempuan (PPP) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu pertumbuhan ekonomi.

Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Kriteria	Nilai
Durbin-Watson	3.232116
Nilai d_L	0.5620
Nilai d_U	2.2198

Sumber: Diolah oleh penulis, Eviews 10, 2022

Tabel 5 di atas menunjukkan tidak terjadi gejala autokorelasi karena nilai Durbin-Watson lebih besar dari nilai d_U , sehingga bebas dari gejala autokorelasi.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

	PE	KPP	PTP	SPP	PPP	IPG
PE	1	-0.2831892...	0.18752745...	0.12888618...	0.21160658...	0.19676715...
KPP	-0.2831892...	1	0.04856834...	0.42588010...	-0.5028601...	-0.4744629...
PTP	0.18752745...	0.04856834...	1	0.07548418...	0.51212599...	0.51404280...
SPP	0.12888618...	0.42588010...	0.07548418...	1	0.03600547...	0.09125023...
PPP	0.21160658...	-0.5028601...	0.51212599...	0.03600547...	1	0.98979453...
IPG	0.19676715...	-0.4744629...	0.51404280...	0.09125023...	0.98979453...	1

Sumber: Diolah oleh penulis, Eviews 10, 2022

Tabel 6 menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala Multikolinieritas karena semua variabel bebas (*independent*) terdiri dari keterlibatan perempuan di parlemen (KPP), perempuan sebagai tenaga profesional (PTP), sumbangan pendapatan perempuan (SPP), pengeluaran per kapita perempuan (PPP) dan indeks pembangunan gender (IPG) serta variabel terikat (*dependent*) yaitu pertumbuhan ekonomi memiliki nilai dibawah 0,8 sehingga bebas dari gejala Multikolonieritas.

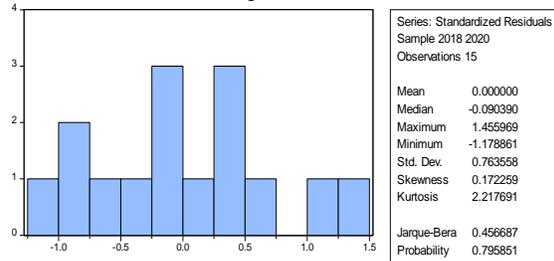
Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	9.112	22.225		.410	.691
	KPP	.158	.072	.824	2.202	.055
	PTP	-.089	.073	-.397	-1.225	.252
	SPP	-.010	.195	-.016	-.051	.960
	PPP	.001	.001	1.535	.806	.441
	IPG	-.188	.496	-.721	-.379	.713

Sumber: Diolah oleh penulis, SPSS 25, 2022

Tabel 7 diatas Uji Heteroskedastisitas menggunakan SPSS dengan hasil yang didapatkan adalah nilai signifikansi (Sig.), jika nilai Sig. lebih besar dari 0.05, maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Diolah oleh penulis, Eviews 10, 2022

Tabel 8 menunjukkan nilai probability hitung sebesar 0,795851 lebih besar dari nilai alfa sebesar 5% atau 0,05, sehingga menjelaskan bahwa data terdistribusi normal sehingga memiliki sifat normalitas.

Hasil model estimasi regresi data panel dalam penelitian ini adalah.

$$PE_{it} = 178.5043 - 0.184535KPP_{it} + 0.003738PTP_{it} - 7.681531SPP_{it} + 0.016468PPP_{it} - 1.199203IPG_{it} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots (2)$$

Pembahasan

Variabel bebas (*independent*) keterlibatan perempuan di parlemen (KPP) berpengaruh tidak signifikan dengan nilai probabilitas hitung sebesar 0.1465 pada tingkat alfa 5% atau 0,05 serta memiliki nilai koefisien sebesar -0.184535 sehingga memiliki hubungan yang tidak searah. Kondisi tidak signifikan ini menjelaskan bahwa bertambahnya 1 orang perempuan yang terlibat di parlemen maka tidak menyebabkan kenaikan dan tidak bertambahnya pengaruh ke pertumbuhan ekonomi. Hubungan koefisien negatif yang menyatakan hubungan tidak searah justru berseberangan dengan teori yang digunakan. Berdasarkan teori justru bertambahnya keterlibatan aktif perempuan di parlemen maka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan membantu perekonomian daerah menjadi maju.

Partisipasi perempuan Indonesia dalam parlemen masih sangat rendah. Data dari World

Bank (2019) , negara Indonesia menduduki peringkat ke-7 se-Asia Tenggara untuk keterwakilan perempuan di parlemen. Secara khusus di Provinsi Kalimantan Utara peran serta perempuan dalam pembangunan, partisipasi perempuan dalam lembaga pemerintahan dan lembaga legislatif masih perlu ditingkatkan. Sebagai wujud keterlibatan perempuan dalam pembangunan perekonomian dan sebagai sarana untuk memperjuangkan hak-hak perempuan. Keterwakilan perempuan serta partisipasi dan kualitas perempuan dalam bidang politik dapat meningkat untuk mendukung pembangunan dan perekonomian Provinsi Kalimantan Utara agar meningkatkan Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pemberdayaan Gender di kabupaten dan kota.

Variabel bebas (*independent*) perempuan tenaga profesional (PTP) berpengaruh tidak signifikan dengan nilai probabilitas hitung sebesar 0.9750 pada tingkat alfa 5% atau 0,05 serta memiliki nilai koefisien sebesar 0.003738 sehingga memiliki hubungan yang searah. Kondisi tidak signifikan ini menjelaskan bahwa bertambahnya 1 orang perempuan yang bekerja sebagai tenaga profesional maka tidak menyebabkan kenaikan dan tidak bertambahnya pengaruh ke pertumbuhan ekonomi. Hubungan koefisien positif yang menyatakan hubungan searah justru mendukung dengan teori yang digunakan. Berdasarkan teori maka bertambahnya perempuan yang bekerja sebagai tenaga profesional akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan membantu perkembangan perekonomian daerah.

Sebanyak 110.213 orang penduduk perempuan di Provinsi Kalimantan Utara tercatat dalam kondisi bekerja pada berbagai sektor ekonomi. Jumlah penduduk perempuan yang bekerja sebesar 45,37 % dari total penduduk perempuan yang ada di Provinsi Kalimantan Utara. Penduduk perempuan yang bekerja rata-rata berusia 25 sampai 59 tahun di angka 54,40 %, sedangkan 30,47 % penduduk perempuan yang bekerja berasal dari usia 15 sampai 24 tahun, sisanya 25,43 % lainnya berusia 60 tahun ke atas. Secara umum pekerja muda merupakan pekerja yang masih dalam usia sekolah atau baru saja menyelesaikan pendidikan, sehingga pekerja muda masih membutuhkan banyak pengalaman di dunia kerja. Faktor ekonomi dan sosial menjadi penyebab pekerja muda untuk memasuki dunia kerja. Berasal

dari faktor ekonomi maka keluarga yang berasal dari golongan ekonomi ke bawah bisa menjadi dorongan seseorang untuk langsung bekerja di usia muda.

Variabel bebas (*independent*) sumbangan pendapatan perempuan (SPP) berpengaruh signifikan dengan nilai probabilitas hitung sebesar 0.0365 pada tingkat alfa 5% atau 0,05 serta memiliki nilai koefisien sebesar -7.681531 sehingga memiliki hubungan yang tidak searah. Kondisi signifikan ini menjelaskan bahwa bertambahnya 1 rupiah sumbangan pendapatan perempuan yang bekerja maka menyebabkan kenaikan dan bertambahnya pengaruh ke pertumbuhan ekonomi. Hubungan koefisien negatif yang menyatakan hubungan tidak searah tidak sejalan dengan teori yang digunakan. Berdasarkan teori maka bertambahnya perempuan yang bekerja akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mempercepat perkembangan perekonomian daerah.

Partisipasi perempuan bekerja di bidang ekonomi dan sektor lapangan usaha lainnya adalah salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan perempuan. Perempuan merupakan *agent of development* yang perannya sangat dibutuhkan dalam perkembangan perekonomian dan pembangunan daerah. Perempuan yang terdidik memiliki hak-hak yang sama dengan lelaki, bebas untuk bekerja selain sebagai ibu rumah tangga serta menghasilkan pendapatan yang mandiri, hal ini merupakan tanda dari kesejahteraan rumah tangga lebih meningkat. Peran perempuan di dalam membangun ketahanan ekonomi akan terasa dampaknya terutama dalam sektor formal dan sektor informal. Kontribusi perempuan dalam pertumbuhan ekonomi adalah dengan cara keterlibatan ekonomi yang akan memungkinkan untuk bekerja dan berkembang serta berpenghasilan. Peningkatan *lifeskill* (kecakapan) serta kompetensi (keahlian) perempuan yang pada gilirannya memiliki kepribadian hidup, sikap hidup, dan kemampuan hidup yang meningkat.

Variabel bebas (*independent*) pengeluaran per kapita perempuan (PPP) berpengaruh signifikan dengan nilai probabilitas hitung sebesar 0.0325 pada tingkat alfa 5% atau 0,05 serta memiliki nilai koefisien sebesar 0.016468 sehingga memiliki hubungan yang searah. Kondisi signifikan ini menjelaskan bahwa bertambahnya 1 rupiah pengeluaran per kapita perempuan yang bekerja

maka menyebabkan kenaikan dan bertambahnya pengaruh ke pertumbuhan ekonomi. Hubungan koefisien positif yang menyatakan hubungan searah maka sejalan dengan teori yang digunakan. Berdasarkan teori maka bertambahnya pengeluaran per kapita perempuan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mendorong perkembangan perekonomian daerah.

Perempuan yang bekerja akan menghasilkan pendapatan dan memberikan sumbangan pendapatan dalam penggunaan atau konsumsi output PDRB. Pendapatan perempuan per kapita yang habis untuk dikonsumsi merupakan bentuk pengeluaran per kapita perempuan. Semakin besar pengeluaran per kapita perempuan maka akan menunjukkan indikator peningkatan pendapatan perempuan dan peningkatan sumbangan pendapatan perempuan pada perekonomian serta merupakan bentuk meningkatnya pemberdayaan dan pembangunan gender perempuan.

Variabel bebas (*independent*) indeks pembangunan gender (IPG) berpengaruh tidak signifikan dengan nilai probabilitas hitung sebesar 0.6562 pada tingkat alfa 5% atau 0,05 serta memiliki nilai koefisien sebesar -1.199203 sehingga memiliki hubungan yang tidak searah. Kondisi tidak signifikan ini menjelaskan bahwa bertambahnya 1 persen pada IPG maka tidak menyebabkan kenaikan dan tidak bertambahnya pengaruh ke pertumbuhan ekonomi. Hubungan koefisien negatif yang menyatakan hubungan tidak searah justru berseberangan dengan teori yang digunakan. Berdasarkan teori justru bertambahnya angka persentase pada IPG maka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan membantu perekonomian daerah menjadi berkembang dan maju.

Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pemberdayaan Gender di Kalimantan Utara (Kaltara) masih jauh dari angka nasional. Hal ini disebabkan karena minimnya keterlibatan perempuan di parlemen dan politik serta peran perempuan sebagai tenaga kerja profesional masih kecil atau sedikit. Hal ini berarti masih ada ketimpangan antara laki-laki dengan perempuan dalam hal politik dan ekonomi. Sehingga program pemberdayaan perempuan di Provinsi Kalimantan Utara lebih kepada memberikan pemahaman kepada para pemangku kepentingan dan pemerintah agar banyak melibatkan perempuan di setiap kegiatannya untuk menunjang

perekonomian dan pembangunan gender serta pembangunan daerah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Keterlibatan perempuan di parlemen (KPP) tidak berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan dari nilai t hitung sebesar -1.717770 dengan nilai signifikansi sebesar 0.1465 lebih besar dari 0.05 ($0.1465 > 0.05$). Dan koefisien regresi mempunyai nilai negatif sebesar -0.184535.
2. Perempuan sebagai tenaga profesional (PTP) tidak berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan dari nilai t hitung sebesar 0.032905 dengan nilai signifikansi sebesar 0.9750 lebih besar dari 0.05 ($0.9750 > 0.05$). Dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar 0.003738.
3. Sumbangan pendapatan perempuan (SPP) berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan dari nilai t hitung sebesar -2.834871 dengan nilai signifikansi sebesar 0.0365 lebih kecil dari 0.05 ($0.0365 < 0.05$). Dan koefisien regresi mempunyai nilai negatif sebesar -7.681531.
4. Pengeluaran per kapita perempuan (PPP) berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan dari nilai t hitung sebesar 2.933659 dengan nilai signifikansi sebesar 0.0325 lebih kecil dari 0.05 ($0.0325 < 0.05$). Dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar 0.016468.
5. Indeks pembangunan gender (IPG) tidak berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan dari nilai t hitung sebesar -0.472953 dengan nilai signifikansi sebesar 0.6562 lebih besar dari 0.05 ($0.6562 > 0.05$). Dan koefisien regresi mempunyai nilai negatif sebesar -1.199203.

Saran

1. Perlu dikembangkan jaringan-jaringan kerja yang saling mendukung, yang dapat dijadikan basis kolaborasi kaum perempuan di dalam masyarakat Indonesia. Ini dapat dilakukan oleh sebuah kaukus perempuan, atau jaringan kaukus-kaukus sejenis, yang dapat

- menyuarakan pentingnya pengakuan atas peranan kaum perempuan di arena politik.
2. Dalam angkatan kerja baik perempuan dan laki-laki harus meningkatkan perannya di segala sektor pembangunan sehingga tenaga kerja tidak hanya lebih layak bekerja di sektor formal saja tetapi bisa juga di sektor informal guna untuk mencapai kesetaraan gender dalam angkatan kerja di provinsi Kalimantan Utara.
 3. Sebagai upaya pemberdayaan ekonomi rakyat khususnya pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender, sehingga kedepannya dapat disusun rencana tindak lanjut dan intervensi pemerintah untuk mengatasi kemiskinan.
 4. Dalam bidang ekonomi pemerintah diharapkan dapat membuka peluang perempuan untuk turut berpartisipasi pada lapangan pekerjaan yang memiliki produktivitas lebih tinggi, hal ini dikarenakan lapangan pekerjaan yang memiliki produktivitas tinggi, sehingga menyebabkan terjadinya pendapatan yang diterima perempuan. Ketika lapangan pekerjaan dengan produktivitas tinggi lebih banyak tersedia untuk perempuan maka pendapatan yang diterima akan meningkat maka pengeluaran per kapita perempuan meningkat.
 5. Untuk mewujudkan kesetaraan gender secara menyeluruh, pentingnya peran pemerintah dalam mengambil suatu kebijakan yang tegas. Peranan ini mengarah kepada sasaran pemerintah untuk meningkatkan pembangunan dan pemberdayaan perempuan mencapai pada tujuannya yaitu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakatnya serta mengurangi angka kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfirdaus, L. K. (2019) 'MENAJAMKAN PERSPEKTIF GENDER, MEMBERDAYAKAN PEREMPUAN DAN MENCAPAI SDGs (SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS)', *Egalita*, 13(1), pp. 24–40. doi: 10.18860/egalita.v13i1.8076.
- Arsyad, L. (2020) *Ekonomi Pembangunan*. Ed. 5. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Azzahra, F. S. and Aushafina, A. (2018) 'Gender Equality through Sustainable Development Goals : The Case of Timor Leste', *Global and Strategies*, 12(2), pp. 81–90.
- BKKBN (2007) 'BKKBN'.
- BPS Kalimantan Utara (2021) 'B, K, U. BPS Kalimantan Utara.' Available at: <https://kaltara.bps.go.id/>.
- Carnegie, M., & Singh-Peterson, L. (2019) 'The International "Gender Agenda" in the Context of the South Pacific and Agricultural Livelihoods. In L. Singh-Peterson & M. Carnegie (Eds.)', in *Integrating Gender in Agricultural Development*. Emerald Publishing Limited., pp. 33–35. Available at: <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-055-520191005>.
- Eden, L., & Gupta, S. F. (2017) 'Culture And Context Matter: Gender In International Business and Management', *Cross Cultural & Strategic Management*, 24(2), pp. 194–210.
- Hannan, A. (2018) 'Perempuan Madura Dan Pembangunan Daerah Berbasis Berkelanjutan (SDGs) Analisis SWOT Eksistensi Perempuan Madura Menuju Pembangunan Berbasis Berkelanjutan (SDGs)', *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 3(1), pp. 19–41.
- Haspels, N. and Suriyasarn, B. (2005) *Meningkatkan Kesetaraan Gender dalam Aksi Penanggulangan Pekerja Anak serta Perdagangan Perempuan dan Anak : Panduan Praktis bagi Organisasi*. ILO-IPEC. ILO International Programme on the Elimination of Child Labour, International Labour Organisation, & Sub-regional Office for East Asia.
- Makinde, O. A. et al. (2017) 'Rejection of the Gender and Equal Opportunities Bill in Nigeria: A Setback for Sustainable Development Goal

- Five', *Gender in Management: An International Journal*, 32(3), pp. 234–240.
- Sen, G. (2019) 'Gender Equality and Women's Empowerment: Feminist Mobilization for the SDGs', *Global Policy*, 10(Supplement 1), pp. 28–38. doi: 10.1111/1758-5899.12593.
- Setiati, F. et al. (2020) *Analisis Indeks Pembangunan Gender di Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2019*. Universitas Gadjah Mada. doi: 10.13140/RG.2.2.18374.09284.
- Todaro, M. P. (2006) *Pembangunan Ekonomi*. Ed. 9. Erlangga.
- Widada, M. (2001) *Analisis Gender Dalam Pembangunan Hukum: Aplikasi Gender Analysis Pathway (GAP) (Ed. 1)*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) bekerjasama dengan Women's Support Project II-CIDA. Indonesia.